

PENGEMBANGAN EKOWISATA DI TAMAN NASIONAL BETUNG KERIHUN DALAM KERANGKA HEART OF BORNEO

Meranti Eka Putri¹
Nim. 1102045116

Abstract

Ecotourism development in Betung Kerihun National Park is done through a tour activity which includes fishing activities, trekking, rafting, exploring the forest, observing wildlife, and homestay. The tour itself is run by Kompakh which is an active NGO in ecotourism development activities in Kapuas Hulu including TNBK area. Department of Culture and Tourism (Disbudpar), affiliated with WWF - Putussibau, Kompakh, and local communities. Disbudpar is in charge of developing basic tourism facilities and conducting some ecotourism training including in tour guide training. Other activities undertaken by WWF include discussion series activities, awareness raising activities and community capacity building, destination development activities such as establishment of tourism management groups, and promotion through social media.

Keywords: *Ecotourism Development, Heart of Borneo, TNBK*

Pendahuluan

Hutan merupakan sumber daya alam yang dapat memberikan manfaat berlipat ganda, baik manfaat yang secara langsung maupun tidak langsung. Definisi hutan menurut Undang-Undang RI No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa lahan yang didominasi sumber pepohonan dalam alam persekutuan lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

Indonesia adalah salah satu negara dengan hutan yang memiliki 12 persen spesies mamalia dunia, 7,3 persen spesies reptil dan amfibi, serta 17 persen spesies burung serta masih banyak lagi spesies yang belum teridentifikasi. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, berdasarkan data FAO tahun 2010 tentang hutan dunia yang termasuk di dalamnya hutan Indonesia dan memegang peranan penting menjaga kestabilan iklim dunia. (http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/tentang_forest_spesies/kehutanan/).

Deforestasi di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1970an, pembukaan lahan secara besar-besaran untuk industri perkebunan serta perluasan area perkebunan dan

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: merantieka2728@gmail.com

pertambahan berskala besar. Data Kemenhut RI menyebutkan, laju deforestasi dan degradasi hutan pada periode 1998-2002 yang mencapai sekitar 3,5 juta hektare. Sementara itu data FWI menyebutkan periode 2000-2009 laju kerusakan hutan tergolong tinggi, yaitu sekitar 1,5 juta hektare. Di tahun 2009-2011 angka deforestasi menurun menjadi 450 ribu hektare. Sekitar 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia menyusut tiap tahunnya. Dan data terakhir dari Kemenhut, angka deforestasi di tahun 2011-2012 mencapai 613 ribu hektare. (http://fwi.or.id/PHKI_2009-2013_FWI_low-res.pdf).

Pada periode 2009 hingga 2013, Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan adalah pulau-pulau yang mengalami deforestasi paling parah bila dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Provinsi Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Papua adalah lima provinsi yang mengalami deforestasi terparah di Indonesia. Di antara kelima provinsi tersebut, Riau menempati urutan pertama deforestasi seluas sekitar 690 ribu hektare, diikuti oleh Kalimantan Tengah 619 ribu hektare, Papua 490 ribu hektare, Kalimantan Timur 448 ribu hektare, dan Kalimantan Barat 426 ribu hektare.

Dengan latar belakang masalah deforestasi, serta untuk melindungi dan mengelola secara berkelanjutan wilayah hutan Borneo maka pemerintah 3 negara yang diwakili oleh Menteri Kehutanan Republik Indonesia, Menteri Lingkungan dan Sumber Daya Alam Malaysia, dan Menteri Industri dan Sumber Daya Primer Brunei Darussalam melaksanakan penandatanganan dokumen Deklarasi Heart of Borneo di Nusa Dua, Bali pada 12 Februari 2007. Dengan adanya deklarasi ini, ketiga negara sepakat untuk bersama-sama mengelola HoB dengan prinsip konservasi dan kesejahteraan masyarakat, sukarela, serta dengan tetap menjunjung tinggi peraturan perundangan di negara masing-masing.

Inisiatif *Heart of Borneo* (HoB) atau Jantung Borneo pada dasarnya adalah sebuah inisiatif konservasi dan pembangunan berkelanjutan, dalam rangka melakukan pemanfaatan berkelanjutan salah satu hutan atau kawasan terbaik yang masih tersisa di Borneo bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang. HoB memiliki lima program utama yang pelaksanaan rencana kerjanya terkait isu kerjasama di perbatasan internasional dan akan dilakukan pemerintah nasional, yakni pengelolaan kawasan lintas batas negara, pengelolaan kawasan lindung, pengelolaan SDA secara berkelanjutan, pengembangan ekowisata, dan peningkatan kapasitas SDM.

Tujuan utama program ini adalah untuk mempertahankan dan memelihara sumber daya alam bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang. Inisiatif HoB didasarkan pada peraturan yang ada di masing-masing negara HoB, yang artinya konsekuensi hukum dari inisiatif ini sifatnya tidak mengikat atau non-binding.

Wilayah kerja *Heart of Borneo* Indonesia berada di empat Taman Nasional, yaitu Taman Nasional Danau Sentarum, Taman Nasional Kayan Mentarang, Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, dan Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK). TNBK adalah kawasan konservasi terbesar di Provinsi Kalimantan Barat dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Wilayahnya meliputi total area seluas 800.000 hektar. Pada awalnya TNBK merupakan sebuah kawasan konservasi dengan status Cagar Alam seluas 600.000 hektar yang ditetapkan melalui surat

keputusan Menteri Pertanian pada 12 Oktober 1982. Cagar alam ini dimaksudkan sebagai upaya perlindungan terhadap keunikan ekosistem, kekayaan keanekaragaman hayati dan fungsi tata air kawasan. Pada tahun 1992 kawasan ini diperluas menjadi 800.000 hektar dengan surat keputusan Menteri Kehutanan No. 118/Kpts-II/1992 tanggal 11 Februari dan statusnya tetap sebagai Cagar Alam. Namun pada 5 September 1995, status Cagar Alam diubah menjadi Taman Nasional dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 510/Kpts-II/1999 tanggal 2 September 1999.

Secara administratif, kawasan TNBK berada dalam 4 (empat) wilayah kecamatan yaitu kecamatan Embaloh Hulu, Embaloh Hilir, Putussibau Utara, dan Putussibau Selatan yang merupakan wilayah administratif kabupaten Kapuas Hulu dengan total area 800.000 hektar atau sekitar 5,5% dari luas total daratan di Provinsi Kalimantan Barat.

Total garis perbatasan TNBK adalah 812 km yang terbagi menjadi sepanjang 398 km berbatasan dengan Malaysia, 146 km dengan Kalimantan Timur, dan 268 km dengan batas di dalam provinsi Kalimantan Barat. Di sebelah utara, kawasan TNBK berbatasan dengan negara bagian Sarawak, Malaysia. Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kalimantan Timur dan sebelah selatan berbatasan dengan Benua Martinus dan Putussibau, serta berbatasan dengan Lanjak/Nanga Badau di sebelah barat.

Selain kaya akan keanekaragaman hayati, TNBK juga memiliki kekayaan budaya yang beragam. Penduduk asli di kawasan sekitar TNBK adalah 7 (tujuh) etnis Dayak. Hanya satu etnis yang bermukim di dalam kawasan TNBK dan mereka salah satu kelompok Dayak yang mewakili empat tipologi berbagai kelompok Dayak di seluruh Kalimantan atau Borneo. TNBK yang merupakan satu bagian dari wilayah program HoB memiliki posisi yang sangat penting di dalam pengelolaan kawasan HoB secara keseluruhan. TNBK merupakan hamparan habitat bagi 695 jenis pohon, 48 spesies mamalia darat, dan 301 spesies burung. Selain itu, kawasan TNBK juga merupakan wilayah sebaran habitat orangutan serta berbagai jenis flora fauna endemik Borneo lainnya.

Dalam hal model taman nasional, TNBK berdampingan dengan 19 taman nasional lain di Indonesia. TNBK mendapat perhatian khusus dari pemerintah terkait tentang upaya konservasi yang dilakukan. TNBK juga merupakan Kawasan Konservasi Lintas Batas (*Transfrontier Reserve*) pertama di Asia, dimana TNBK berbatasan langsung dengan *Lanjak Entimau Wildlife Sanctuary* (LEWS) di Sarawak, Malaysia. Selain itu, kawasan TNBK merupakan salah satu fokus penting dalam program *Heart of Borneo* (HoB) yang melibatkan tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Keistimewaan lain dari TNBK, yaitu berada di kabupaten konservasi, masuk dalam kawasan Heart of Borneo (HoB), dinominasikan dalam world heritage oleh UNESCO di tahun 2004, dan termasuk Kawasan Strategis Nasional dalam tahap pengembangan, rehabilitasi dengan sudut kepentingan lingkungan hidup berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.26 tahun 2008.

Dalam penelitian ini pengembangan ekowisata di Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) dipilih sebagai fokus penelitian ini karena pengembangan ekowisata yang

berbasis masyarakat dapat berkembang menjadi produk konservasi yang berkelanjutan dan harus diciptakan dimana masyarakat lokal dapat mengendalikan jenis dan intensitas pariwisata, mempertahankan otonomi, dan mengembangkan pariwisata serta untuk pelestarian lingkungan. TNBK juga merupakan taman nasional yang memiliki fungsi ekologis sebagai pengatur tata air, dan juga kawasan konservasi lintas batas (*transfrontier reserve*).

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Teori Rezim Internasional

Stephen D. Krasner mendefinisikan rezim internasional sebagai suatu tatanan yang bersifat eksplisit maupun implisit, yang berkaitan dengan ekspektasi atau pengharapan aktor-aktor dan memuat kepentingan aktor tersebut dalam hubungan internasional. Artinya bahwa rezim internasional merupakan suatu pembatas dan kondisi dari perilaku negara yang berinteraksi satu sama lainnya, meskipun terjadi perubahan institusional dalam sistem internasional. Setiap rezim memiliki penekanan yang berbeda, tergantung pada apa yang ingin dicapainya. Rezim internasional memiliki fungsi utama yaitu untuk memfasilitasi pembuatan perjanjian yang saling menguntungkan antar negara. (Stephen D. Krasner, 1983). Rezim internasional adalah sekumpulan ekspektasi atau pengharapan bersama, peraturan, rencana, komitmen organisasi dan finansial yang telah diterima dan disepakati oleh sekelompok negara. (John Ruggie, 1982) Sedangkan menurut Oran R. Yong, rezim internasional merupakan seperangkat aturan, prosedur pembuatan keputusan atau program yang membutuhkan praktek sosial, menetapkan peranan bagi partisipan dalam praktek tersebut dan mengelola interaksi-interaksi mereka. Oran R. Young mengidentifikasi kemungkinan rezim berasal, antara lain:

1. Rezim dapat berkembang sebagai hasil tawar menawar eksplisit antara dua atau lebih partisipan.
2. Rezim dapat berkembang sebagai hasil paksaan atau kepemimpinan aktor dominan yang biasa disebut hegemon.
3. Rezim dapat berasal secara spontan sebagai respon dari kepentingan yang sama.
4. Rezim internasional dapat muncul sebagai hasil dari sebuah perjanjian atau kontrak antara aktor-aktor yang memiliki kepentingan yang sama.

Konsep Konservasi

Konservasi adalah kegiatan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap menjamin dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber daya alam Hayati dan Ekosistemnya, secara keseluruhan konservasi sumber daya alam hayati dapat diartikan sebagai “*pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya*”. (<http://www.dephut.go.id/files/UNDANGUNDANG%20REPUBLIK%20INDONESIA%20NOMOR%20520TAHUN%201990.pdf>). Konservasi memiliki tujuan untuk melindungi, memelihara, melestarikan, dan keanekaragaman hayati yang menjadi modal dasar bagi kehidupan manusia agar dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan batas-batas terjaminnya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan. (Jatna Supriatna, 2008).

Konsep Ekowisata

Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata merupakan suatu konsep yang mengkombinasikan kepentingan industri kepariwisataan dengan para pencinta lingkungan. Para pencinta lingkungan menyatakan bahwa perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup hanya dapat tercapai dengan melibatkan orang-orang yang tinggal dan menggantungkan hidupnya pada daerah yang akan dikembangkan menjadi suatu kawasan wisata dan menjadikan mereka *partner* dalam upaya pengembangan wisata tersebut. Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Ekowisata adalah bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. (Janinton Damanik, 2006)

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai pengembangan ekowisata di Taman Nasional Betung Kerihun dalam Kerangka *Heart of Borneo*. Data-data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan data sekunder. Teknik pengumpulan data bersumber dari wawancara langsung dengan narasumber dan *library research*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil Penelitian

Isu lingkungan tidak hanya menjadi permasalahan yang bisa diselesaikan oleh satu negara, dalam menyelesaikan isu tersebut peran serta dari negara-negara yang berdekatan secara geografis sangat diperlukan. Seperti halnya yang dilakukan Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Wilayah kerja program ini disebut sebagai kawasan *Heart of Borneo* (HoB). Diinisiasi pertama kali secara resmi pada forum trilateral antara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam dengan tema "*Three Countries – One Conservation*".

Forum yang dilaksanakan pada 5-6 April 2005 tersebut, ketiga negara berkomitmen untuk melakukan upaya-upaya konservasi dan pembangunan secara berkelanjutan. Ketiga negara menandatangani Deklarasi HoB pada 12 Februari 2007 di Nusa Dua, Bali, Indonesia. Tujuan utama program ini adalah untuk mempertahankan dan memelihara sumber daya alam bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang. Inisiatif HoB didasarkan pada peraturan yang ada di masing-masing negara HoB, yang artinya konsekuensi hukum dari inisiatif ini sifatnya tidak mengikat atau non-binding.

Wilayah HoB mencakup sekitar 220.000 km² hutan atau sekitar 1/3 dari luas pulau Borneo, dari kesepakatan tersebut, disepakati 9 Taman Nasional yang menjadi fokus wilayah HoB yang terhubung di tiga negara, yaitu Taman Nasional (TN) Betung Kerihun, TN Bukit Baka Bukit Raya, TN Danau Sentarum, dan TN Kayan Mentarang

di Indonesia, TN Batang Ai, Suaka Margasatwa Lanjak Entimau, TN Gunung Mulu, TN Banjaran Crocker, dan TN Kinabalu di Malaysia, serta TN Ulu Temburong di Brunei Darussalam. Sebagian besar wilayah ini sekitar 72% didominasi oleh hutan hujan tropis yang terletak di Indonesia.

HoB sebagai program konservasi dan pembangunan berkelanjutan diharapkan menjadi salah satu program yang dapat memberi manfaat langsung bagi masyarakat dalam jangka pendek dan panjang. HoB juga akan memperkuat berbagai inisiatif pemberdayaan masyarakat yang telah ada sebelumnya. HoB akan mengintegrasikan program-program tersebut dalam tahapan implementasi HoB. Program pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pilar utama program implementasi HoB. Disamping itu, keterlibatan masyarakat dalam inisiatif HoB diharapkan dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

Pada April 2008, dalam pertemuan trilateral kedua HoB di Pontianak, Indonesia, pemerintah 3 negara menyepakati lima program di HoB, seperti:

- 1) Pengelolaan Kawasan Lintas Batas Negara
- 2) Pengelolaan Kawasan Lindung
- 3) Pengelolaan Sumber Daya Alam secara berkelanjutan
- 4) Pengembangan Ekowisata
- 5) Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan ekowisata. Pengembangan ekowisata merupakan salah satu pilar pengembangan sosial ekonomi, sehingga kerjasama antar negara HoB sangat penting dengan mempertimbangkan perencanaan ekowisata di masing-masing negara. Tujuan program pengembangan ekowisata adalah untuk mengenal dan melindungi nilai alam yang khusus dan tempat-tempat budaya di kawasan HoB.

Beberapa rencana aksi yang dikembangkan dalam program ini adalah:

- a. Mengidentifikasi, mengembangkan dan mempromosikan program ekowisata lintas batas.
- b. Mengembangkan jaringan dalam pengelolaan ekowisata yang dikaitkan dengan pengelolaan kawasan lindung.
- c. Mempromosikan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan HoB.

Heart of Borneo (HoB) merupakan inisiatif pemerintah sehingga program dan kegiatan HoB diprakarsai oleh pemerintah bekerja sama dengan para mitra. Dalam pelaksanaannya, kegiatan HoB dikoordinasikan oleh pemerintah melalui Kelompok Kerja Nasional (Pokjanas) di tingkat nasional, Kelompok Kerja Provinsi (Pokjaprov) di tingkat provinsi dan Kelompok Kerja Kabupaten (Pokjakab) di tingkat kabupaten. Pokjanas HoB bekerja untuk memfasilitasi isu-isu yang terjadi di tingkat nasional, demikian juga dengan Pokjaprov dan Pokjakab masing-masing untuk isu-isu di tingkat provinsi dan kabupaten. Anggota Pokjanas adalah kementerian terkait dan perwakilan Pokjaprov yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan. Demikian juga untuk Pokjaprov dan Pokjakab beranggotakan dinas dan instansi terkait yang masing-masing ditetapkan oleh Gubernur dan Bupati.

Para anggota Kelompok Kerja Nasional HoB adalah 10 kementerian di pemerintahan Indonesia, yaitu: Kementerian Luar Negeri, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian

Pekerjaan Umum, Kementerian Pertahanan, Bappenas, Kementerian Pertanian, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Kehutanan, dan Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan. Kelompok Kerja Nasional sebagaimana yang diuraikan dalam Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor 382/Menhut-II/2011, bertugas untuk mempersiapkan jadwal dan bahan pertemuan trilateral antara Pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam; mengevaluasi dan mengusulkan Rencana Kerja Nasional HoB; mengevaluasi dan mengusulkan mekanisme kerja trilateral; dan melaksanakan monitoring dan evaluasi program HoB.

Dalam menjalankan programnya, pemerintah Indonesia bekerjasama dengan mitra. Para mitra HoB Indonesia diantaranya universitas, lembaga swasta, LSM, komunitas atau kelompok sosial, dan organisasi lainnya. Mitra ini memiliki peranan penting dalam membantu pemerintah melaksanakan program HoB. Adapun mitra yang berasal dari universitas, adalah: Universitas Nasional (Unas), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Tanjungpura (Untan), Universitas Palangka Raya (Unpar), Universitas Mulawarman, dan Universitas Gadjah Mada (UGM).

Dalam pertemuan Pokjnas HoB di Indonesia pada Desember 2012, tim akademisi dari gabungan universitas merilis dokumen Strategi Implementasi Pembangunan di HoB Melalui Pendekatan Ekonomi Hijau. Didalam dokumen tersebut membahas sektor-sektor strategis terhadap pertumbuhan ekonomi, di tingkat sektoral, implementasi ekonomi hijau dapat dikembangkan di sektor hasil hutan kayu dengan penerapan Prinsip-prinsip Pengelolaan Hutan Lestari (PPHL) dan Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK). Dengan kata lain, dokumen yang dirilis tersebut dapat dijadikan pedoman bagi provinsi dan kabupaten di HoB dalam menerapkan ekonomi hijau untuk kesejahteraan masyarakat dan kelestarian sumber daya alam.

Mitra kerja HoB lainnya adalah perusahaan swasta, diantaranya PT. Sari Bumi Kusuma (SBK) dan IKEA Grup. Kedua perusahaan ini bergerak dalam industry kehutanan, yang mengelola area hutan dalam bentuk Hak Pengusahaan Hutan (HPH) atau Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Alam (IUPHHK-HA). Serta salah satu program IKEA adalah mengajak para konsumen untuk bergabung dalam penanaman pohon. Selain itu mitra lainnya adalah BOS atau *The Borneo Orangutan Survival Foundation* yang bergerak dalam kegiatan konservasi orangutan, Tropenbos Indonesia, sebuah lembaga kehutanan yang memberikan dukungan terhadap Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan manajemen kawasan lindung bagi kepentingan masyarakat, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan. WWF juga termasuk dalam mitra NGO HoB, WWF Indonesia merupakan organisasi konservasi global yang memiliki visi menyelamatkan keanekaragaman hayati dan mengurangi dampak ekologis aktivitas manusia melalui kegiatan diskusi, penyadartahuan, peningkatan kapasitas masyarakat dsb.

Disisi lain, mitra HoB ada untuk mengisi kesenjangan dalam program pemerintah, bahwa pemerintah tidak dapat mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa pihak lain, oleh karena itu pemerintah bekerjasama dengan pihak lain seperti perguruan tinggi, perusahaan swasta, NGO dan yang terakhir adalah kelompok sosial. Forum Masyarakat Adata Dataran Tinggi Borneo (FORMADAT), Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), dan Komunitas Pariwisata Kapuas Hulu (KOMPAKH)

merupakan organisasi independen masyarakat yang turut mempromosikan pariwisata berkelanjutan di Kalimantan Barat.

Secara definisi, ekowisata, menurut pengertian Panduan Ekowisata yang dikeluarkan oleh UNESCO, merupakan jenis wisata yang bertanggung jawab pada tempat alami serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan tujuan mendukung pelestarian alam dan budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal.

Hutan, termasuk taman nasional, dianggap sebagai wilayah yang memiliki potensi wisata berbasis ekologi, atau ekowisata, yang tinggi. Dengan keberagaman flora dan fauna yang terkandung dalam hutan hujan tropis Indonesia, seharusnya mendatangkan keuntungan bagi dunia pariwisata Indonesia. Banyak wisata alam yang menarik ada di Indonesia, berada dalam wilayah konservasi, seperti kehidupan padang savana di Taman Nasional Alas Purwo, kehidupan badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon, dan kehidupan komodo di Taman Nasional Komodo..

Pengembangan ekowisata di Kabupaten Kapuas Hulu berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar), berafiliasi dengan WWF – Putussibau, Kompakh, dan masyarakat setempat. Disbudpar bertugas mengembangkan fasilitas dasar pariwisata dan melakukan beberapa pelatihan ekowisata termasuk dalam pelatihan pemandu wisata. WWF juga mendukung dengan memberikan bantuan pariwisata yang bertanggung jawab yang berbasis pada masyarakat lokal dan konservasi alam yang berkelanjutan. Kompakh sendiri merupakan organisasi independen pariwisata (NGO) berperan sebagai mediator, fasilitator, serta media penghimpun dan penyedia informasi yang turut mendorong perkembangan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kompakh dibentuk di tahun 2005 atas prakarsa bersama antara Disbudpar Kapuas Hulu dan WWF – Putussibau, yang memiliki visi pembangunan pariwisata bertanggung jawab dengan menekankan pada peran masyarakat setempat sebagai bagian dari pembangunan ekowisata berbasis pelestarian alam dan budaya di kabupaten Kapuas Hulu. Sedangkan misi Kompakh, adalah;

1. Mendorong terciptanya masyarakat sadar wisata, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip pelestarian budaya, adat dan alam sebagai jati diri Kapuas Hulu;
2. Mendorong dan mengajak semua pihak untuk menciptakan kepariwisataan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan;
3. Meningkatkan peran masyarakat dan mutu kegiatan kepariwisataan guna meningkatkan pendapatan masyarakat di lokasi destinasi yang kemudian berdampak pada pembangunan Kabupaten Kapuas Hulu;
4. Mendorong kebijakan pemerintah daerah dalam membangun pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab;
5. Melakukan kegiatan promosi dan pembangunan jaringan guna memperkenalkan potensi kepariwisataan Kapuas Hulu baik di tingkat nasional maupun internasional.

Sebagai NGO dengan tujuan utama melestarikan alam dengan prinsip-prinsip ekowisata; berbasis masyarakat, ramah lingkungan, dan ramah sosial. Maka kegiatan utama Kompakh melalui program *Heart of Borneo* dengan melibatkan masyarakat adalah mempromosikan dan memfasilitasi program – program tur kompakh yang berada di wilayah Kapuas Hulu termasuk TNBK. Dalam pengembangan ekowisata, CV. Kompakh Adventure sebagai operator tur dan merupakan unit bisnis dari Kompakh Organization yang bekerja dalam hal pengembangan destinasi dan kapasitas masyarakat dalam kegiatan ekowisata mengikutsertakan staff lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan bantuan dan saran dari banyak pihak. Tujuan kompakh adventure dibentuk adalah untuk mempromosikan dan memasarkan paket ekowisata yang telah diidentifikasi dan disurvei oleh kompakh organization sebagai perusahaan yang menaunginya. Bentang alam, keanekaragaman ekosistem dan budaya di kawasan TNBK dan sekitarnya selain merupakan kekayaan alam Indonesia juga merupakan destinasi wisata yang unik dan menarik. Banyak aktivitas yang tercakup dalam konteks “*nature, culture, and adventure*” dapat dinikmati di setiap DAS yang ada di TNBK, dan masing – masing DAS memiliki fenomena alam dan pengalaman berbeda bagi wisatawan.

Produk ekowisata utama yang saat ini dipasarkan di kawasan HoB adalah wisata jelajah hutan dengan tingkat kesulitan dan waktu yang bervariasi. Dari delapan paket tur wisata yang ditawarkan Kompakh adventure memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, seperti tingkat low atau rendah *Meliau Fishing Tour*, kegiatan menjelajahi keanekaragaman biota perairan di Meliau. *Weekend to Silent Paradise*, mengeksplorasi budaya lokal, mata pencaharian dan hutan hujan di Kalimantan. *Nature and Culture in Sentarum Lake*, kegiatan menjelajahi keragaman Danau Sentarum -Heart dari Borneo flora, fauna, dan budaya. *Dayak Culture Journey*, perjalanan yang mengeksplor empat sub etnis Dayak: Taman, Kayaan, Iban dan Tamambaloh di antara 20 dayak sub etnis di Kapuas Hulu.

Pada *level medium*, *Journey into The Heart of Borneo*, menjelajahi keragaman Kalimantan Barat khususnya Kapuas Hulu-Heart of Borneo flora, fauna, budaya dan sejarah dengan cara *homestay*. *Jungle Camp in Heart of Borneo* perjalanan petualangan dengan menyusuri arus sungai yang cepat di hutan hujan asli Kalimantan, dan *Wild Jungle Trekking in Heart of Borneo*, perjalanan ini mengeksplorasi sungai atas sungai Mendalam.

Pada *level hard*, ada *Cross Borneo West to East Jungle Expedition*. Kegiatan ekspedisi hutan ekstrem di hutan hujan tropis Kalimantan. Ekspedisi ini adalah trekking hutan yang mengikuti rute ekspedisi sejarah seorang ahli botani Belanda, DR. Anton W. Niewenhius pada tahun 1894 yang melintasi perbatasan hutan Kalimantan Barat dan Timur (Kalimantan). Perjalanan ini kombinasi antara berperahu, trekking, hutan berkemah dan tinggal dengan suku Dayak, penduduk asli Kalimantan. (http://www.hobgreeneconomy.org/staticpages/table_ecotourism.htm)

Variasi tingkat kesulitan tur tersebut disesuaikan berdasarkan target utama pasar Kompakh yaitu wisatawan minat khusus, yaitu wisatawan yang tertarik dengan perjalanan yang lebih menantang yang lebih sedikit peminatnya. Wisata tipe ini lebih

tertarik akan kondisi hutan tropis yang masih primer, melakukan pendakian gunung, *trekking*, *rafting* disungai, *diving*, *caving* atau menelusuri gua, berburu, berperahu, dan memancing.

Sebagian besar konsumen adalah orang asing seperti berasal dari Eropa, Amerika, Australia, sedangkan wisatawan fishing lebih banyak berasal dari Malaysia, Jepang dan Singapura. Mereka adalah *backpacker* atau pelancong dengan minat khusus dalam penjelajahan hutan. Banyak orang asing yang bergabung dalam paket tur itu tinggal dan bekerja di Indonesia. Untuk harga yang ditawarkan oleh Kompakh Adventure berbeda-beda, tergantung pada berapa banyak orang dalam per pack tur. Seperti pada paket *Meliau Fishing Tour* di tingkat *low* dengan harga Rp 16.934,900,- per pax untuk dua atau dua orang, sedangkan Rp 46.056,350,- untuk sembilan hingga sepuluh orang. Sedangkan pada tingkat *medium*, *Wild Jungle Trekking in Heart of Borneo* yang menawarkan perjalanan mengeksplorasi sungai-sungai selama enam hari lima malam dengan harga Rp 10.730.000,- per dua hingga empat orang, dan Rp 6.235.000,- untuk delapan hingga sepuluh orang per tur.

Sedangkan dalam tingkat *Hard*, *Cross Borneo West to East Jungle Expedition* yang memakan waktu 14 hari 13 malam, dengan harga Rp 27.000.000,- untuk dua hingga empat orang, dan Rp 20.600.000,- per tujuh hingga sepuluh orang dalam per pak tur. Harga tersebut sudah termasuk sarapan pagi, makan siang, makan malam, dan akomodasi (tempat tinggal dan perkemahan hutan), dan transportasi (mobil, perahu panjang, kapal cepat). Pemandu berbahasa Inggris, penyelenggara lokal, biaya masuk rumah panjang, dan donasi pada pihak penyedia paket.

Mengingat harga yang ditawarkan tidak dapat dikatakan murah atau terjangkau, hal ini termasuk salah satu kendala dalam mengembangkan produk ekowisata, yaitu angka berkunjung ke ekowisata yang fluktuatif. Selama beberapa tahun terakhir, unit bisnis Kompakh mengalami peningkatan hingga tahun 2012, namun mengalami penurunan di tahun 2013 dengan jumlah sebagai berikut: 2009: 100 orang; 2010: 120 orang; 2011: 141 orang; 2012: 249 orang, dan 2013: 193 orang. (<http://www.disporapar.kapuashulukab.go.id/database-kunjungan-wisatawan>).

Sebagian klien memberikan komentar positif perihal pengalaman mereka selama mengikuti perjalanan, bagi wisatawan yang umumnya menyukai orisinalitas pengalaman yang mereka peroleh dengan keramahtamahan masyarakat lokal yang mereka temui. Beberapa masukan lainnya yaitu terkait infrastruktur dan biaya transportasi yang relatif tinggi, karena 5% dari setiap biaya yang diterima pengelola digunakan untuk dana internal.

Kegiatan-kegiatan yang juga dilakukan oleh Kompakh dalam rangka upaya pengembangan ekowisata, dengan melakukan pendampingan masyarakat dalam kelompok-kelompok pengelola ekowisata, mengikutsertakan masyarakat lokal selama perjalanan tur wisatawan, baik dari dalam negeri ataupun wisatawan asing. Pengembangan infrastruktur dasar seperti belum adanya listrik dan jalan utama yang tidak dalam kondisi baik juga menjadi tanggung jawab Kompakh sebagai salah satu instrument penting dalam ekowisata di Kapuas Hulu, serta promosi pemasaran paket ekowisata melalui *social media*, yaitu *website*.

Akan tetapi masih ada beberapa kendala yang menghambat kegiatan-kegiatan yang telah digambarkan, seperti sulitnya membangun produk-produk pada layanan yang sudah disediakan oleh layanan pariwisata di daerah-daerah wisata, layanan yang dapat memberikan akses untuk melakukan aktivitas-aktivitas seperti memancing, arung jeram, partisipasi dalam kegiatan desa atau kegiatan yang lebih berbasis keterampilan lainnya dengan cara yang menarik dan aman juga kurang memadai.

Kekurangan lainnya adalah, orang-orang didesa hanya sesekali dilatih dalam beberapa layanan ini. Karena kurangnya pelatihan dan kesempatan yang berkesinambungan dalam menerapkan keterampilan ini, kualitas hingga ketersediaan mereka masih rendah.

Kemudian kurangnya tenaga pemandu wisata. Seperti staff Kompakh memiliki 13 orang anggota, namun yang aktif hanya empat orang, yaitu satu orang tenaga administrasi, satu orang teknisi IT sekaligus *guide* (bersertifikat), dan dua orang *freelance guide* (bersertifikat). Sudah ada upaya untuk melatih masyarakat lokal menjadi pemandu tur, namun hasilnya belum maksimal. Terutama jika diperlukan pemandu berbahasa Inggris, keahlian yang sangat mendasar dan diperlukan, seperti keahlian layanan lainnya, kurangnya kesempatan untuk menerapkan keahlian tersebut.

Dalam beberapa kasus, layanan ini disediakan oleh agen perjalanan wisata dari luar, yang mengirim penerjemah mereka sendiri bersama dengan rombongan wisatawan. Layanan informasi pengunjung seperti pusat informasi juga menjadi salah satu kendala. Informasi tertulis yang diperbarui secara rutin seperti peta atau brosur dan informasi pariwisata dan tanda di sepanjang jalur tur dan wisata juga kurang atau sama sekali tidak dikembangkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa layanan yang relevan bagi produk ekowisata dikembangkan hanya sampai tingkat tertentu dan hanya untuk beberapa produk yang sudah ada, yaitu jelajah satwa liar dan wisata desa.

Kesimpulan

Upaya pengembangan ekowisata di TNBK dilakukan dengan melibatkan pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kapuas Hulu, serta mitra kerja HoB seperti WWF dan Kompakh yang berupaya untuk mengembangkan jaringan dalam pengelolaan ekowisata yang dikaitkan dengan pengelolaan kawasan lindung, dan mempromosikan ekowisata berbasis masyarakat. Upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan potensi ekowisata HoB menunjukkan beberapa hasil positif, termasuk melibatkan beberapa komunitas lokal untuk mengambil bagian dalam pembentukan produk ekowisata dan pengembangan pariwisata. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni mengenai kurangnya tenaga pemandu wisata, tenaga penerjemah Bahasa asing, infrastruktur penunjang kegiatan ekowisata yang masih minim, serta keterkaitan pemerintah dan pihak NGO yang masih relatif minim.

Daftar Pustaka

Buku

Askar, John. et al. 2009. *Buku Informasi Taman Nasional Betung Kerihun*, Jakarta: Departemen Kehutanan Republik Indonesia.

- Damanik, Janinton & Helmut F Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Handoyo, Eko & Tijan. 2010. *Model Pendidikan Berbasis Konservasi*, Semarang: Widya Karya Press.
- Haryanto, Putro. 2004. *Panduan Konservasi Hutan Bagi Pengambilan Keputusan*. Indonesia Forest and Media (INFORM) Campaign.
- Krasner, Stephen D. 1983. *International Regimes*. New York: Cornell University Press.
- Perwita, Anak Agung Banyu & Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Hubungan Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rudy, Teuku May. 2001. *Studi Strategis alam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, Bandung: Refika Aditama.
- Supriatna, Jatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zain, Alam Setia. 1998. *Aspek Pembinaan Kawasan Hutan & Stratifikasi Hutan Rakyat*, Jakarta: Penerbit Rineke Cipta.

Dokumen

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 1990, terdapat dalam <http://www.dephut.go.id/files/UNDANGUNDANG%20REPUBLIK%20INDONESIA%20NOMOR%20520TAHUN%201990.pdf>

Sumber Lain

(http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/tentang_forest_spesies/kehutanan/).

http://fwi.or.id/PHKI_2009-2013_FWI_low-res.pdf)

(<http://www.dephut.go.id/files/UNDANGUNDANG%20REPUBLIK%20INDONESIA%20NOMOR%20520TAHUN%201990.pdf>).